

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
PROBLEM POSING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERFIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI  
SISWA KELAS VII<sub>4</sub> SMPN 21 PEKANBARU  
TAHUN AJARAN 2011/2012**

**Shaloly R.C Alia<sup>1</sup>, Raja Hussien Arief<sup>2</sup>, Mariani Natalina<sup>2</sup>, Deswati<sup>3</sup>**

**Shalolyrcalia@gmail.com/085263256399**

*Program Studi Pendidikan Biologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau*

**ABSTRACT**

The purpose of classroom action research is to improve the ability to think creatively and learning outcomes Biology class VII<sub>4</sub> SMP 21 Pekanbaru in academic year 2011/2012 through the implementation of cooperative learning model problem posing type. The research was conducted in May 2012. The parameters in this study is the ability to think creatively and student learning outcomes. Creative thinking ability of students can be seen from three indicators: Fluency, fleksibility, and elaboration. The value of creative thinking abilities of students in the first cycle are categorized simply by the average value of 70.73 and the implementation of the second cycle are categorized either by the average value of 85.84. The results of student's can be seen from the value of capability student's, mastery learning, and awards groups. Average absorption of students in the first cycle is 69.76 (less), while in the second cycle was 81.62 (good). Mastery learning students in the first cycle is 67.44% in the second cycle increased to 95.34%. Award group in the first cycle are awarded one group super group increased to 3 groups who won the super group. Student activity in cycle I was 74.19% (average) increased to 93.72% (good) on the second cycle. All teachers in the first cycle was 91.17% (good) and the second cycle was 97.05% (good). From the results of this study concluded that the implementation of cooperative learning model problem posing type can enhance creative thinking and learning outcomes Biology students class VII<sub>4</sub> Pekanbaru SMP 21 in academic year 2011/2012.

*Keywords: Cooperative learning problem posing type, creative thinking skills, learning outcomes Biology*

**PENDAHULUAN**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (Trianto, 2011). Seiring dengan pengembangan KTSP, tuntutan pembelajaran IPA biologi

---

1) Mahasiswa Prodi. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau

2) Dosen Prodi. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau

3) Guru Biologi Kelas VII<sub>4</sub> SMPN 21 Pekanbaru

di SMP ialah agar siswa berpikir secara teratur dan sistematis dalam memecahkan masalah, terampil dalam mengungkapkan gagasan- gagasan kreatif untuk memecahkan masalah (Laksmi *dalam* Trianto, 2011).

Berdasarkan tujuan KTSP dalam proses pembelajaran siswa dan guru dituntut untuk saling berperan secara aktif. Pada proses pendidikan guru memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator dalam membangkitkan serta mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh siswa (Intan, 2011).

Pembelajaran IPA Biologi di SMPN 21 Pekanbaru berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru belum seperti yang diharapkan. Dilihat dari segi siswa, terdapat beberapa masalah dalam menyelesaikan soal yang menuntut siswa untuk memecahkan suatu masalah, siswa mengalami kesulitan antara lain; siswa tidak mampu menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan (kurang lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya), siswa tidak mampu memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu masalah, siswa sulit mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah serta tidak mampu mengembangkan atau memperkaya suatu gagasan. Pada akhirnya hasil belajar Biologi menjadi rendah yaitu 63,25. Masih banyak nilai siswa yang belum mampu mencapai KKM yaitu 70,00.

Penyebab terjadinya masalah diatas adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Guru sangat jarang menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Akmal (2011) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memilih model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa berdasarkan masalah diatas maka model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* mampu menjadi alternatif belajar yang efektif dan efisien. Menurut Siswono (2009) *problem posing* merupakan suatu pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah, mendidik siswa aktif dalam proses menganalisa suatu masalah serta melatih siswa mengungkapkan berbagai macam gagasan dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan hal diatas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar Biologi melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* pada siswa kelas VII<sub>4</sub> SMPN 21 Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Biologi kelas VII<sub>4</sub>. Guru bertindak sebagai model yang menerapkan model pembelajaran dan peneliti bertindak sebagai observer dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII<sub>4</sub> yang berjumlah 43 siswa, (19) siswa laki-laki dan (24) siswa perempuan,

yang mempunyai kemampuan akademik yang heterogen yang terdiri dari siswa pintar, sedang dan kurang.

Parameter pada penelitian ini meliputi kemampuan berpikir kreatif dengan indikator, *Fluency*, *Fleksibility* dan *Elaboration*. Hasil belajar siswa meliputi daya serap yang diperoleh dari ulangan harian, ketuntasan belajar secara individual yang diperoleh dari ulangan harian, penghargaan kelompok.

Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Tugas Siswa (LTS), Lembaran Post Tes, Ulangan Harian. Instrumen pengumpulan data untuk testhasil belajar berupa post test dan ulangan harian pada akhir siklus sedangkan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dilakukan tes tertulis tertulis sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu *fluency*, *fleksibility*, *elaboration*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe problem posing ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data untuk uji kemampuan berpikir kreatif berupa tes khusus (diluar postes dan ulangan harian) yang diberikan pada pertemuan berikutnya (1 JP) setelah selesai materi pembelajaran (per siklus). Pengumpulan data untuk hasil belajar dengan memberikan test hasil belajar pada siswa yang di peroleh dari hasil test tertulis berupa post test. Penghargaan kelompok dihitung berdasarkan skor tes individu yang ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Data yang di peroleh di analisis untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan berfikir kreatif siswa, dan hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Berfikir Kreatif

Berdasarkan data kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* di kelas VII<sub>4</sub>SMPN 21 Pekanbaru diperoleh skor kemampuan berpikir kreatif siswa untuk tiap-tiap indikator. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1: Rata-Rata Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa siklus I dan II**

Interval	Kategori	Indikator	Rata-rata (%) Siklus I	Katego ri	Rata- rata (%) Siklus II	Katego ri
90-100	Baik sekali	I ( <i>Fluency</i> )	72,67	C	87,20	B
80-89	Baik	II ( <i>Flexibility</i> )	70,34	C	85,46	B
70-79	Cukup	III( <i>Elaboration</i> )	69,18	K	84,88	B
<70	Kurang	<b>Rata-rata Kategori</b>	<b>70,73 C</b>		<b>85,84 B</b>	

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata persentase kemampuan berpikir kreatif berdasarkan indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke

siklus II. Rata-rata kemampuan berpikir kreatif pada siklus I yaitu 70,73% (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 85,84% (baik). Dilihat dari analisis jawaban tes kemampuan berpikir kreatif pada siklus I kebanyakan siswa masih mengalami kelemahan dalam mengembangkan pemecahan masalah dengan langkah-langkah yang terperinci (indikator *Elaboration*).

Pada siklus I siswa belum mampu untuk memberikan berbagai macam penafsiran apabila diberikan soal dalam bentuk masalah bergambar. Siswa belum mampu mencerna soal bergambar dalam bentuk masalah yang ada dalam tes berpikir kreatif yang menyebabkan siswa tidak mampu memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai macam penafsiran (cara).

Tes kemampuan berpikir kreatif pada siklus II yaitu 85,84% (baik). Hasil analisis jawaban tes kemampuan berpikir kreatif siswa memperlihatkan bahwa siswa telah mampu memberikan gagasan-gagasan untuk memecahkan soal yang berbentuk masalah berdasarkan pemikirannya sendiri dengan lancar dan benar, mampu menjawab dengan bermacam-macam penafsiran yang tepat, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa mengembangkan pemecahan masalah dengan langkah-langkah yang terperinci.

Herdian (2009) menjelaskan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan tersebut akan tampak dengan jelas bila siswa mampu mengajukan soal-soal secara mandiri maupun berkelompok. Dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat melatih siswa belajar kreatif, disiplin, dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

## Hasil Belajar

### Daya Serap

Dari hasil penelitian, hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya serap secara individual. Daya serap siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2 :DayaSerap Siswa Siklus I dan II**

Interval	Kategori	Siklus I			Siklus II		
		Posttest I Jumlah (%)	Posttest II Jumlah (%)	UH 1 Jumlah (%)	Posttest I Jumlah (%)	Posttest II Jumlah (%)	UH II Jumlah (%)
90-100	Baik sekali	12 (27,90)	13 (25,58)	3 (6,97)	13 (30,23)	19 (44,18)	16 (37,21)
80-89	Baik	11 (25,58)	10 (23,25)	5 (11,62)	18 (41,86)	14 (32,56)	18 (41,86)
70-79	Cukup	5 (11,62)	8 (16,27)	21 (32,55)	9(20,93)	10(23,26)	7 (16,28)
<70	Kurang	15 (34,88)	12 (34,88)	14 (48,84)	3 (6,97)	- (0)	2 (4,65)
<b>Jumlah siswa</b>		<b>43(100)</b>	<b>43(100)</b>	<b>43 (100)</b>	<b>43 (100)</b>	<b>43 (100)</b>	<b>43 (100)</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>74,88</b>	<b>75,11</b>	<b>69,76</b>	<b>80,69</b>	<b>83,25</b>	<b>81,62</b>
<b>Kategori</b>		<b>C</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>B</b>	<b>B</b>	<b>B</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* mengalami peningkatan pada setiap

kali pertemuan. Pada pertemuan 1 rata-rata nilai post test yaitu 74,88 (cukup), pertemuan II yaitu 75,11 (cukup). Pada pertemuan 1 siswa masih dalam proses penyesuaian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep pelajaran tersebut. Dengan jumlah siswa yang banyak yaitu 43 orang, ruangan belajar siswa terlihat kurang terkontrol. Guru tampak kesulitan untuk mengelola siswa yang jumlahnya melebihi standar untuk satu rombongan belajar yaitu melebihi dari 30 siswa. Tampak pada saat menyelesaikan pertanyaan LTS dalam kelompok siswa banyak yang tidak terlibat berdiskusi dan bermain dengan teman sejawatnya. Siswa kurang fokus dengan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan II rata-rata nilai post test telah mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan pertemuan I, namun masih dalam kategori cukup yaitu dengan rata-rata 75,11, hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah dalam kooperatif tipe *problem posing* dengan baik. Terutama pada saat mengerjakan LTS hanya sebagian siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

Rata-rata daya serap siswa pada siklus I dilihat dari perolehan nilai ulangan harian siswa yaitu 69,76(kurang), mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai ulangan harian sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* yaitu 63,25. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* siswa sedikit demi sedikit mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri setelah menyelesaikan permasalahan yang ada di LTS dan LPP.

Analisis soal ulangan harian I memperlihatkan bahwa banyak siswa yang tidak mampu menjawab soal-soal yang dikategorikan sulit seperti masalah kependudukan di Indonesia, hubungan pertumbuhan populasi dengan terjadinya bencana alam.

Menurut Amin (2012), kegiatan merumuskan soal pada model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* akan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk merekonstruksikan pikiran-pikirannya, memungkinkan pembelajaran yang dilakukan siswa lebih bermakna, siswa diberi kesempatan beraktivitas untuk merumuskan soal-soal dan mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab dalam belajarnya. Pembelajaran yang demikian merupakan proses yang akan membangun pemahaman dan daya serap siswa.

Siklus II pada pertemuan 1 rata-rata nilai post test yaitu 80,69(baik), pertemuan II rata-rata nilai post test yaitu 83,25 (baik). Dengan pengajuan soal pada model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif secara mental, fisik dan sosial serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan juga membuat jawaban-jawaban yang divergen.

Nilai ulangan harian pada siklus I yaitu 69,76(kurang), pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,62(baik). Dapat dilihat dari data tersebut daya serap siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*. Hal ini disebabkan karena pada siklus II siswa telah mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* dengan baik dan serius. Pada saat proses pembelajaran di kelas siswa telah mampu menjawab soal yang ada pada LTS dan LPP secara baik dan benar, sehingga daya serap siswa terhadap materi menjadi meningkat. Pada akhirnya ketika diberikan ulangan

harian siswa dapat menjawab soal-soal yang diujikan. Peningkatan daya serap siswa pada siklus II ini tentunya sejalan dengan peningkatan kemampuan berfikir kreatif dan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri, sehingga berkorelasi positif terhadap data serap siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat rata-rata daya serap siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*. Kerjasama dalam mengerjakan LTS sangat baik, dimana siswa bersungguh-sungguh dalam mencari jawaban-jawabannya. Siswa menemukan konsepnya sendiri sehingga pelajaran tersebut lebih bermakna.

Sesuai dengan pendapat Alisson dalam Triyono (2007), *problem posing* merupakan pembelajaran konseptual sebagai proses belajar antara guru dan siswa dengan mencari pengetahuan bersama melalui pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan dalam konteks yang bermacam-macam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2010) juga memperlihatkan peningkatan daya serap siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*.

### **Ketuntasan Belajar**

Analisis tes hasil belajar dilihat dari parameter ketuntasan belajar siswa secara individual pada siklus I dan II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* di kelas VII<sub>4</sub> SMPN 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011-2012 dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I dan II**

Siklus	Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar	
		Tuntas jumlah (%)	Tidak Tuntas jumlah (%)
I	69,76	29 (67,44)	14 (32,56)
II	81,62	41 (95,34)	2 (4,65)

Rata-rata nilai ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 69,76 (kurang), siswa yang tuntas sebanyak 29 orang (67,44%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 orang (32,56%). Rata-rata nilai ulangan harian sebelum tindakan 63,25 (kurang), siswa yang tuntas sebanyak 22 orang (51,16%) orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 orang (48,84%). Peningkatan ini tidak terlalu tinggi, tapi telah menunjukkan perubahan yang baik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*, karena kooperatif tipe *problem posing* mendorong siswa dapat menjadi pribadi yang aktif, mandiri, kreatif serta terampil dalam memecahkan masalah berdasarkan informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Pada siklus I walaupun masih kategori kurang tetapi terjadi peningkatan siswa yang tuntas pada materi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan. Tidak tuntasnya 14 orang siswa karena siswa-siswa tersebut belum melaksanakan langkah-langkah model kooperatif tipe *problem posing* secara serius. Keingintahuan siswa yang rendah terhadap masalah yang disajikan pada LTS dan LPP. Siswa hanya sekedar mengerjakan LTS tapi tidak ada pemahaman sama sekali. Rendahnya persentase ketuntasan siswa ini berkorelasi dengan nilai ulangan harian dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kurangnya kemampuan

siswa dalam melakukan dan mengikuti proses pemecahan masalah akan sangat berpengaruh pada ketuntasan siswa. Siswa yang tidak memahami konsep dengan baik, tidak akan dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dengan baik untuk memecahkan masalah,

Pada siklus II nilai ulangan harian siswa meningkat menjadi 81,62 ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 41 orang (95,34%) dan siswa yang tidak tuntas menjadi 2 orang (4,65%). Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini tentunya sejalan dengan peningkatan kemampuan berikir kreatif siswa dalam melakukan proses pemecahan masalah dan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri, sehingga berkorelasi positif terhadap daya serap dan ketuntasan belajar siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa belajar secara kooperatif, dimana akan terjadi interaksi dua arah yang aktif. Penerapan model pembelajarankooperatif tipe *problem posing* membiasakan siswa berperan aktif untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya melalui pengajuan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan dari teman kelompok lain maupun pertanyaan dari guru.

Pada siklus II siswa terlihat serius mengerjakan soal ulangan harian II. Saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam membahas soal yang ada pada LTS dan LPP. Terlihat anggota kelompok aktif dalam mencari pemecahan masalah yang diberikan pada LTS dan LPP. Aktifnya siswa dalam menjawab permasalahan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran sehingga pada saat dilakukan ulangan harian II siswa mampu memberikan jawaban yang benar dan pada akhirnya persentase ketuntasan siswa pada siklus II meningkat dibandingkan ketuntasan siswa siklus I.

Menurut Elfis (2010), model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, siswa berusaha untuk mengembangkan pengetahuannya. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2010), menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* dapat meningkatkan ketuntasan belajar Biologi. Peningkatan ini disebabkan karena siswa aktif terlibat pada saat diskusi dan penyelesaian masalah.

### Perkembangan Kelompok dan Penghargaan Kelompok

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan pada kelompoknya masing-masing sangat menentukan perkembangan dan penghargaan kelompok yang dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4 : Penghargaan Kelompok Berdasarkan Nilai Perkembangan Individu**

Klm pk	Siklus I		Siklus II	
	Perkembangan kelompok	Penghargaan kelompok	Perkembangan kelompok	Penghargaan kelompok
I	19,16	Hebat	26,66	Super
II	20,00	Hebat	25,00	Super
III	25,00	Super	21,66	Hebat
IV	16,66	Hebat	19,16	Hebat
V	19,16	Hebat	19,16	Hebat
VI	19,16	Hebat	21,66	Hebat
VII	17,14	Hebat	25,71	Super

Dari tabel 4 diatas terlihat bahwa skor perkembangan individu pada siklus I. Dari 7 kelompok, kelompok III memperoleh penghargaan super dan kelompok I, II, IV, V, VI dan VII memperoleh penghargaan kelompok hebat. Pada siklus I terlihat masih rendahnya motivasi dan keseriusan siswa untuk saling bekerjasama mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* dalam kelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar dalam menyelesaikan LTS dan LPP. Menurut Suprijono (2010), pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Didalam kelompok kooperatif terdapat unsur saling ketergantungan positif, tanggung jawab, interaksi promotif, keterampilan sosial dan pemrosesan kelompok.

Pada siklus I hanya satu kelompok saja yang memperoleh penghargaan kelompok super yaitu kelompok III. Rendahnya nilai perkembangan kelompok untuk kelompok I,II,IV,V,VI dan VII disebabkan oleh skor perkembangan kelompok memiliki selisih yang kecil dengan skor dasar. Hasil belajar dalam bentuk ulangan harian pada siklus I belum terlalu menunjukkan peningkatan yang berarti setelah penerapan model pembelajarankooperatif tipe *problem posing*.

Pada siklus II terlihat bahwa kelompok yang memperoleh penghargaan kelompok hebat yaitu kelompok III, IV, V, VI. Sedangkan kelompok I,II dan VII memperoleh penghargaan kelompok super. Nilai perkembangan individu kelompok III, IV, V, VI pada siklus II memiliki selisih angka yang kecil dengan ulangan harian I. Selisih angka yang kecil ini menyebabkan nilai perkembangan kelompok III, IV, V, VI menjadi rendah. Untuk kelompok I,II dan VII memiliki selisih angka yang tinggi dengan ulangan harian I, sehingga memperoleh penghargaan kelompok super yang menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok telah termotivasi untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan hasil belajar baik dalam menyelesaikan tugas maupun materi pembelajaran. Keberhasilan kelompok dapat tercapai dengan baik apabila setiap anggota kelompok aktif serta benar-benar berinteraksi dengan baik dan saling membantu diantara siswa yang pintar dengan siswa yang lemah dalam kelompoknya, sehingga dapat memberikan sumbangan kepada nilai perkembangan kelompok.

Tujuan dibentuknya kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Faiq, 2010). Menurut Akmal (2011), pengajuan masalah melalui kelompok pada penerapan model pembelajarankooperatif tipe *problem posing* dapat membantu siswa dalam memikirkan ide secara lebih jauh antara sesama anggota di dalam kelompok. Dengan demikian pengajuan masalah secara kelompok dapat menggali pengetahuan, alasan, pandangan antara satu siswa dengan siswa yang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:



1. Kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus II. Rata-rata kemampuan berpikir kreatif pada siklus 1 yaitu 70,73% (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 85,84% (baik).
2. Daya serap pada siklus I dengan nilai ulangan harian rata-rata 69,76(kurang) dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 81,62 (baik). Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 67,44% dan pada siklus II meningkat menjadi 95,34%. Penghargaan kelompok pada siklus I yaitu 1 kelompok yang memperoleh penghargaan kelompok super meningkat menjadi 3 kelompok yang memperoleh penghargaan kelompok super.
3. Model pembelajaran kooperatif *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar biologi siswa kelas VII<sub>4</sub> SMPN 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012.

### Saran

Model pembelajaran kooperatif *problem posing* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar siswa. Hubungan sosial (kerjasama) antar siswa melalui model pembelajaran kooperatif *problem posing* cukup optimal oleh karena itu model pembelajaran kooperatif *problem posing* dapat digunakan guru atau praktisi pendidikan di sekolah tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2011. *Model Pembelajaran Problem Posing*. Retrieved, 23 maret 2012 from <http://akmal.blogspot.com.html>
- Amin, S. 2012. *Model Problem Posing*. Retrieved, 8 Oktober 2012 From <http://pakgurusaiiful.blogspot.com/2012/07/metode-problem-posing.html>
- Elfis. 2010. *Model-Pembelajaran-Biologi-Problem*. Retrieved, 17 Maret 2012 from [Http://Elfisuir.Blogspot.Com/2010/01/.Html](http://Elfisuir.Blogspot.Com/2010/01/.Html)
- Faiq, M. 2010. *Tinjauan Umum Model Pembelajaran Kooperatif*. Retrieved, 27 maret 2012 from <http://zanikhan.multiply.com>
- Herdian, 2009. *Model pembelajaran problem posing*. Retrieved, 10 januari 2012 from <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/19/>.
- Intan, 2011. *Tugas Dan Peran Guru Dalam KTSP* Retrieved, 19 maret 2012 from <http://intanrumapea.wordpress.com/2011/>
- Irmayanti, Y. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII<sub>3</sub> SMPN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi Prodi Biologi FKIP Universitas Islam Riau (tidak dipublikasikan). Pekanbaru
- Siswono. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Retrieved, 19 Maret 2012 from [Http://Suaraguru.Wordpress.Com/](http://Suaraguru.Wordpress.Com/)
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta
- Triyono, A. 2007. *Pendekatan Keterampilan Proses Melalui Model Problem Posing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 klaten*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Uin Kalijaga. Retrieved, 10 Oktober 2012